**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini dibahas mengenai teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian yang dilakukan. Teori-teori yang digunakan ini dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan saat ini.

Dalam bab ini juga dibahas mengenai hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu dapat dikaitkan dengan kerangka pemikiran dan menjadi pola pikir yang menunjukkan hubungan variabel yang akan diteliti, sehingga dari kerangka pemikiran ini dapat diperoleh hipotesis yang menjadi anggapan sementara yang perlu dibuktikan.

1. **Landasan Teoritis**
   * + 1. **Teori Agensi *(Agency Theory)***

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance.* Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham yang disebut sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent.* Hubungan ini muncul karena adanya pemisahan antara pemegang saham dengan manajemen dalam menjalankan suatu bisnis. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai berikut :

*“Agency relationship as a contract under which one or more person (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent”.*

Aplikasi *agency theory* dapat terwujud dalam kontrak kerja yang akan mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan kemanfaatan secara keseluruhan. Kontrak kerja merupakan seperangkat aturan yang mengatur mengenai mekanisme bagi hasil, baik yang berupa

keuntungan, *return*, maupun risiko-risiko yang disetujui oleh prinsipal dan agen. Kontrak kerja akan menjadi optimal apabila menyajikan unsur *fairness* yaitu mampu menyeimbangkan antara kepentingan prinsipal dan agen yang secara matematis memperlihatkan pelaksanaan kewajiban yang optimal oleh agen dan pemberian insentif / imbalan khusus yang memuaskan dari prinsipal ke agen.

Prinsipal merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Agen selaku yang menjalankan usaha tentunya akan memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan sedangkan *principal* akan memiliki informasi yang lebih sedikit. Jika agen dan *principal* selalu berupaya memaksimalkan kepentingan masing-masing dan memiliki kepentingan yang saling bertentangan maka mungkin saja dapat memunculkan kepercayaan bahwa agen tidak akan selalu bertindak sesuai keinginan *principal*. Contohnya adanya kemungkinan agen melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang disajikan agar dapat memberikan keuntungan kepada dirinya.

Menurut Messier, et al. (2014:6) hubungan keagenan mengakibatkan dua permasalahan, yaitu:

1. Terjadinya informasi asimetris (*information asymmetry*), dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik.
2. Terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*), akibat ketidaksamaan tujuan,

dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Dalam upaya mengatasi atau mengurangi masalah keagenan ini menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang akan ditanggung baik oleh *principal* maupun *agent*. Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya keagenan ini menjadi *monitoring*

*cost, bonding cost,* dan *residual loss. Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh *principal* untuk memonitor perilaku *agent*, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku *agent. Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh *agent* untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa *agent* akan bertindak untuk kepentingan *principal.* Selanjutnya *residual loss* merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran *principal* sebagai akibat dari perbedaan keputusan *agent* dan keputusan *principal.*

Manajemen risiko perusahaan dapat dijadikan mekanisme pengawasan dalam menurunkan informasi asimetris. Upaya lain yang dapat dilakukan untuk mengatasi konflik keagenan adalah dengan membentuk suatu sistem yang disebut *corporate governance.* Sistem ini dijalankan oleh beberapa organ di dalam perusahaan yang bertujuan untuk mencegah dan meredam konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen, dengan cara menyatukan berbagai kepentingan pihak-pihak tersebut.

### **Teori Signaling *(Signalling Theory)***

Suwardjono (2014:583) menjelaskan teori sinyal sebagai berikut:

“Teori signal (*signaling theory*) melandasi pengungkapan sukarela. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkap informasi tertutup yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan.”

Teori sinyal menjelaskan mengapa sebuah perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal yang disebabkan karena adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak luar dimana perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, sinyal tersebut berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus di masa mendatang dan mencerminkan kinerja atau nilai perusahaan yang baik. Oleh karena itu, investor akan membeli lebih banyak saham yang akhirnya akan mengakibatkan harga saham perusahaan naik. Sinyal buruk yang ditangkap oleh investor akan membuat investor meragukan kemampuan perusahaan di masa depan.

* + - 1. **Laporan Keuangan**
  1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Heri (2016), laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam buku *Intermediate Accounting*, Kieso, et al. (2018:4), Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasikan dalam nilai moneter.

* 1. Jenis dan Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap menurut Heri (2016) terdiri atas komponen komponen sebagai berikut:

1. Laporan laba rugi, yaitu laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu.
2. Laporan perubahan modal (ekuitas), yaitu laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu.
3. Neraca, yaitu laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu.
4. Laporan arus kas *(cashflow statement)*, yaitu laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.
5. Catatan atas laporan keuangan, yaitu laporan yang memberikan penjelasan lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.
   1. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan terbagi menjadi dua golongan, yaitu

1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus laporan keuangan adalah untuk menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

1. Tujuan Umum
   * + 1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan maksud :
          1. Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan
          2. Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya
          3. Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan
          4. Menunjukkan kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan
       2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan maksud:
          1. Memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham
          2. Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban kepada kreditur, supplier, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan.
          3. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengawasan
          4. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang
       3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba
       4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban
       5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan

Menurut Kieso, et al. dalam bukunya yang berjudul *Intermediate Accounting* (2018:6), tujuan pelaporan keuangan adalah:

*“The objective of general-purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that is useful to present and potential equity investors, lenders, and other creditors in decisions about providing resources to the entity. Those decisions involve buying, selling, or holding equity and debt instruments, and providing or settling loans and other forms of credit. Information that is decision-useful to capital providers (investors) may also be helpful to other users of financial reporting who are not investors.”*

* 1. Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Menurut Heri (2016:6-9), terdapat 10 unsur laporan keuangan yang berhubungan langsung dengan posisi keuangan dan hasil kinerja perusahaan, yaitu

1. Aset

Aset adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu.

1. Kewajiban

Kewajiban adalah pengorbanan atas manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang timbul dari kewajiban entitas pada saat ini, untuk menyerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil transaksi atau peristiwa di masa lalu.

1. Ekuitas

Ekuitas adalah kepemilikan atau kepentingan residu dalam aset entitas, yang masih tersisa setelah dikurangi dengan kewajiban.

1. Investasi oleh pemilik

Investasi oleh pemilik adalah kenaikan ekuitas (aset bersih) entitas yang dihasilkan dari penyerahan sesuatu yang bernilai oleh entitas lain untuk memperoleh atau meningkatkan bagian kepemilikannya. Aset adalah bentuk yang paling umum diterima sebagai investasi oleh pemilik.

1. Distribusi kepada pemilik

Distribusi kepada pemilik adalah penurunan ekuitas (aset bersih) entitas yang disebabkan oleh penyerahan aset, atau terjadinya kewajiban entitas kepada pemilik. Distribusi kepada pemilik ini akan menurunkan bagian kepemilikan (modal) entitas.

1. Laba komprehensif

Laba komprehensif adalah perubahan dalam ekuitas entitas sepanjang suatu periode sebagai akibat dari transaksi dan peristiwa serta keadaan-keadaan lainnya yang bukan bersumber dari pemilik. Ini meliputi seluruh perubahan dalam ekuitas yang terjadi sepanjang suatu periode, tidak termasuk perubahan yang diakibatkan oleh investasi pemilik dan distribusi kepada pemilik.

1. Pendapatan

Pendapatan adalah arus masuk aset atau peningkatan lainnya atas aset atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.

1. Beban

Beban adalah arus keluar aset atau penggunaan lainnya atas aset atau terjadinya (munculnya) kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) yang disebabkan oleh pengiriman atau pembuatan barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.

1. Keuntungan

Keuntungan adalah kenaikan dalam ekuitas (aset bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi peripheral (transaksi di luar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) atau transaksi indidentil (transaksi yang keterjadiannya jarang) dan dari seluruh transaksi lainnya serta peristiwa maupun keadaan-keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas, tidak termasuk yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.

1. Kerugian

Kerugian adalah penurunan dalam ekuitas (aset bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi peripheral (transaksi di luar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) atau transaksi insidentil (transaksi yang keterjadiannya jarang) dan dari seluruh transaksi lainnya serta peristiwa maupun keadaan-keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas, tidak termasuk yang berasal dari beban atau distibusi oleh pemilik.

1. Pengguna Laporan Keuangan

Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan pada Standar

Akuntansi Keuangan (2009:2) menjelaskan terdapat 7 pengguna laporan keuangan yaitu:

1. Investor

Para investor membutuhkan informasi dalam laporan keuangan untuk mengambil keputusan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen.

1. Karyawan

Karyawan membutuhkan laporan keuangan untuk mengetahui tentang stabilitas dan profitabilitas perusahaan serta untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.

1. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman membutuhkan laporan keuangan untuk menilai apakah kondisi ekonomi perusahaan cukup memenuhi syarat untuk mendapatkan pinjaman, serta untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

1. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

1. Pelanggan

Para pelanggan tertarik dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan tersebut terutama jika mereka terlihat perjanjian jangka panjang dengan perusahaan tersebut.

1. Pemerintah

Pemerintah memerlukan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional, dan sebagainya.

1. Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (tren) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

* + - 1. ***Corporate Governance***

*Corporate Governance* (CG) pertama kali diperkenalkan oleh *The Cadbury Committee* pada tahun 1992, melalui apa yang dikenal dengan sebutan *Cadbury Report.* Isu mengenai penerapan *corporate governance* muncul karena ditemukan adanya kasus-kasus kecurangan yang dilakukan manajemen dalam mengelola perusahaan. Kasus tersebut menimbulkan ketidakpastian pengembalian yang akan diterima oleh pemilik. Sejak saat itu, *corporate governance* diakui sebagai sesuatu yang penting dan wajib diterapkan di dalam perusahaan.

1. **Pengertian**

Ada beberapa pengertian *corporate governance* yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *The Cadbury Committee* (1992) menemukan bahwa *corporate governance* adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholders* secara khusus dan *stakeholders* secara umum.
2. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) mendefinisikan *corporate governance* sebagai salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. *Corporate Governance* berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Diterapkan *Good Corporate Governance* bagi perusahaan-perusahaan diIndonesia sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan.
3. Menurut OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*), *corporate governance* didefinisikan sebagai sistem di mana perusahaan bisnis diarahkan dan dikendalikan. Struktur tata kelola perusahaan menentukan distribusi hak dan tanggung jawab di antara peserta yang berbeda di perusahaan, seperti dewan, manajer, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya, dan merinci aturan dan prosedur untuk membuat dan mengawasi keputusan perusahaan.
4. Gitman & Zutter (2015:66), *Corporate Governance* adalah kumpulan hukum, peraturan, dan proses yang dioperasikan, dikontrol, dan diregulasikan perusahaan, yang menentukan hak dan kewajiban dari partisipan perusahaan seperti pemegang saham, dewan direksi, manajer dan karyawan, serta pemangku kepentingan lainnya, juga sebagai penentu peraturan dan prosedur dalam membuat keputusan.
5. Menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-117/M-MBU/2002 , *corporate governance* didefinisikan sebagai:

*“*Suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berdasarkan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika.”

1. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2001), *Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Corporate Governance* merupakan suatu sistem yang mengatur untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan sehingga terciptanya tata kelola perusahaan yang baik dan transparan antara berbagai belah pihak yang berkaitan dan memiliki kepentingan dalam perusahaan.

1. **Asas *Corporate Governance***

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) menyatakan bahwa setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas *good corporate governance* diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Kelima asas tersebut diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*). Lima asas *good corporate governance* yaitu:

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

1. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

1. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen.*

1. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan atas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

1. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

1. **Komponen *Corporate Governance***

Untuk menerapkan *Corporate Governance* ada beberapa organ perusahaan yang terlibat yaitu:

1. Komite Audit

Komite audit merupakan salah satu komite yang mempunyai peranan sangat penting di perusahaan.

Keberadaan komite audit diatur melalui peraturan OJK nomor 55/POJK.04/2015. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan fungsi dan tugas dewan komisaris. Anggota komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya 1 (satu) anggota dewan komisaris dan sekurang-kurangnya 2 (dua) orang anggota pihak independen dan profesional yang dipilih sesuai kompetensi mereka. Jumlah komite audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Peraturan OJK nomor 55/POJK.04/2015 mengatur bahwa jumlah minimum anggota komite audit perusahaan adalah sebanyak 3 (tiga) orang.

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006), Komite Audit bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa:

1. Laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum
2. Struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik
3. Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku.
4. Tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen

Efektifitas komite audit merupakan bagian yang penting dalam penerapan *corporate governance* di perusahaan. Komite audit membantu perusahaan dalam menghalangi dan mendeteksi penyimpangan laporan keuangan. Laporan keuangan sangat penting bagi pemegang saham maupun *stakeholders* perusahaan. Investor akan mengacu pada laporan keuangan untuk mengambil keputusan di masa yang akan datang dengan memaksimalkan nilai investasinya. *Stakeholders* dapat menilai kesehatan serta kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangan.

1. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance (*Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional.

Pelaksanaan tugas dewan komisaris dapat berjalan secara efektif dengan terpenuhinya prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
2. Anggota dewan komisaris harus profesional, yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan.
3. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara.

Dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi. Menurut KNKG (2006), dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali. Komisaris independen juga tidak memiliki hubungan bisnis dengan manajemen, pemegang saham, dan direksi perusahaan dengan tujuan agar dapat bertindak secara objektif. Anggota dewan komisaris diusulkan oleh komite nominasi dan diangkat maupun diberhentikan oleh RUPS melalui proses yang transparan.

Tugas dewan komisaris berdasarkan Pasal 28 ayat (1) dari Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 33/POJK.04/2014 yaitu melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada direksi. Menurut Pasal 28 ayat (2), Dewan komisaris wajib menyelenggarakan RUPS tahunan dan RUPS lainnya. Dengan adanya komisaris yang berasal dari luar (komisaris independen) pengawasan yang dilakukan dewan komisaris menjadi semakin efektif. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Komposisi komisaris independen adalah perbandingan jumlah komisaris independen yang dimiliki oleh suatu perusahaan terhadap jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014, dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris. Keberadaan dewan komisaris independen diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Dalam hal ini, komisaris independen berperan untuk mengawasi tindakan manajemen sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba.

1. Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan merupakan pemisahan antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan. Pemilik atau pemegang saham adalah pihak yang menyertakan modal ke dalam perusahaan, sedangkan manajer adalah pihak yang ditunjuk pemilik dan diberi kewenangan mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan, dengan harapan manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer.

Adanya kepemilikan manajerial merupakan hal yang menarik jika dikaitkan dengan *agency theory,* keputusan bisnis yang diambil oleh manajer bertujuan untuk memaksimalkan sumber daya (utilitas) perusahaan. Kepemilikan manajer akan saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham diluar manajemen sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sebagai seorang pemilik (Jensen dan Meckling, 1976). Manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan karena manajer akan ikut merasakan manfaat atau menanggung risiko secara langsung dari keputusan yang diambil. Akan menjadi suatu ancaman bagi pemegang saham jika manajer bertindak untuk kepentingannya sendiri, bukan untuk pemegang saham. Situasi ini akan berbeda jika manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham, yang disebut perusahaan dengan kepemilikan manajerial. Dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan bekerja lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang di dalamnya termasuk diri mereka sendiri. Kepemilikan manajer yang tinggi menyebabkan manajer tidak hanya memiliki kontrol manajemen namun juga kontrol *voting* di dalam perusahaan.

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan Institusional sangat berperan penting dalam memantau kinerja pihak manajemen dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendapatkan pengawasan serta pengendalian yang lebih kuat dan efektif.

Kepemilikan institusional erat kaitannya dengan *agency theory.* Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer *(*Jensen dan Meckling, 1976). Kepemilikan Institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitoring perusahaan karena pada umumnya kepemilikan institusional di perusahaan umumnya memiliki persentase saham dalam jumlah yang besar. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses pengawasan secara efektif serta mengurangi tindakan manajemen yang merugikan *shareholders*. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka semakin kuat juga kontrol terhadap perusahaan, hal ini disebabkan karena biasanya institusi mempunyai hak yang cukup besar, sehingga mengambil proksi yang cukup besar pula atas kepemilikan saham suatu perusahaan sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan.

* + - 1. **Teori *Resource- Based View***

Barney (2008:74) menyatakan teori *resource based view (*RBV) sebagai

*“a model of firm performance that focuses on the resources and capabilities controlled by a firm as sources of competitive advantage”.*

Pernyataan Barney (2008) ini menjelaskan bahwa RBV merupakan sebuah model kinerja suatu perusahaan yang berfokus dengan sumber dayanya (*Resources*) dan kemampuan (*Capabilities*) suatu perusahaan mengendalikan sumber dayanya dalam rangka mencapai keunggulan bersaing. Sumber daya yang dimaksudkan adalah aset berwujud dan aset tidak berwujud yang perusahaan dapat kendalikan untuk digunakan dalam implementasi strategi sedangkan kemampuan yang dimaksudkan adalah bagian dari sumber daya perusahaan baik itu aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dapat membat perusahaan unggul dibandingkan sumber daya yang lain.

Setiap perusahaan tentunya memiliki sumber daya dan kemampuan mengolah yang berbeda. Dalam bukunya Barney (2008), perbedaan ini mengakibatkan adanya suatu perusahaan yang lebih unggul bersaing dan lebih mampu menghadapi permasalahan-permasalahan keuangan.

Ukuran suatu perusahaan tentunya mempengaruhi persaingan antar perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar mengartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki sumber daya yang besar juga. Seperti yang dijelaskan teori RBV, sumber daya yang besar ini mengartikan bahwa suatu perusahaan memiliki daya saing yang lebih dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Namun, sumber daya yang besar juga harus diseimbangkan dengan kemampuan mengolahnya. Perusahaan dengan sumber daya yang kecil ataupun besar sekalipun dapat mengalami penurunan nilai perusahaan jika sumber daya tidak diolah dengan baik.

* + - 1. **Nilai Perusahaan**

Tujuan utama suatu perusahaan menurut teori perusahaan (*theory of the firm*) adalah untuk memaksimumkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*)*.* (Salvatore, 2005:9).Nilai perusahaan dapat mempengaruhi pandangan investor mengenai suatu perusahaan karena nilai perusahaan dianggap mampu mencerminkan kinerja perusahaan. Peningkatan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai melalui nilai perusahaan yang tinggi. Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai nilai wajar perusahaan yang menggambarkan persepsi investor terhadap emiten bersangkutan. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan yaitu: nilai nominal, nilai pasar, nilai intrinsik, nilai buku, dan nilai likuidasi. Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif. Nilai pasar, sering disebut kurs atau harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham. Nilai intrinsik mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Sedangkan nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung sesuai dasar konsep akuntansi, yaitu dengan cara membagi selisih antara *total assets* dan total utang dengan jumlah saham yang beredar. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aktiva perusahaan dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi.

Nilai perusahaan pada dasarnya diukur dari beberapa aspek, salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki.

Harga pasar saham menunjukkan penilaian sentral terhadap semua pelaku pasar dan merupakan barometer kinerja perusahaan. Investor menggunakan rasio-rasio keuangan untuk mengetahui nilai pasar perusahaan. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja perusahaan di masa lampau dan prospeknya di masa depan. Ada beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur nilai pasar perusahaan, salah satunya Tobin’s Q. Nilai Tobin’s Q pada umumnya dihitung dengan membagi nilai pasar perusahaan dengan biaya penggantian aktiva. Rasio Tobin’s Q memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar nilai Tobin’s Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik karena nilai perusahaan yang lebih besar daripada nilai aktiva perusahaan yang tercatat.

Soliha dan Taswan (2002) dalam penelitiannya menggunakan pendekatan konsep nilai pasar untuk mengukur nilai perusahaan sampelnya. Nilai pasar berbeda dari nilai buku. Jika nilai buku merupakan harga yang dicatat pada nilai saham perusahaan, maka nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa tertentu yang terbentuk oleh permintaan dan penawaran saham tersebut oleh pelaku pasar. Nilai perusahaan dapat juga diindikasikan dengan rasio *price to book value.* Soliha dan Taswan (2002)berpendapat bahwa *price to book value* yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran bagi pemegang saham.

* + - 1. **Profitabilitas**
         1. Definisi Profitabilitas

Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan yang berhasil diraih oleh perusahaan selama menjalankan operasinya. Menurut Heri (2016:104) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio ini juga mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas berarti prospek perusahaan di masa depan dinilai semakin baik juga, artinya semakin baik pula nilai perusahaan di mata investor. Nilai profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan meningkat. Sesuai dengan konsep *Signalling Theory*, profitabilitasakan menjadi sinyal dari manajemen yang menggambarkan prospek perusahaan berdasarkan tingkat profitabilitas yang terbentuk, dan secara langsung akan mempengaruhi nilai perusahaan yang dicerminkan dari tingkat harga saham di pasaran. Semakin tinggi harga saham perusahaan, maka akan menarik investor untuk berinvestasi.

* + - * 1. Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Heri (2016:106-113):

1. *Gross Profit Margin*

*Gross Profit Margin* (GPM) digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih denga harga pokok penjualan. Sedangkan, penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurang retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Rasio ini dihitung dengan rumus :

1. *Operating Profit Margin*

*Operating Profit Margin* (OPM) digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dan beban operasional.

Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi. Rasio ini dihitung dengan rumu*s :*

1. *Net Profit Margin*

*Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Rasio ini dihitung dengan rumus :

1. *Return on Assets*

*Return on Assets* (ROA), merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan rumus :

1. *Return on Equity*

*Return on Equity* (ROE), merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.Rasio ini dihitung dengan rumus :

* + - 1. ***Investment Opportunity Set***

Menurut Kallapur dan Trombley (2001), kesempatan investasi perusahaan merupakan komponen penting dalam nilai pasar karena kesempatan investasi mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor, dan kreditor terhadap perusahaan. Gaver dan Gaver (1993) menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* merupakan nilai dari suatu perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang telah ditetapkans manajemen di masa yang akan datang, diharapkan pilihan investasi manajemen dapat menghasilkan *return* yang lebih besar. Myers (1977) mengungkapkan bahwa *Investment Opportunity Set* merupakan nilai sekarang dan pilihan membuat investasi di masa mendatang.

Gaver dan Gaver (1993) menyatakan bahwa pilihan pertumbuhan memiliki pengertian yang fleksibel. Perusahaan yang tumbuh tidak selalu perusahaan kecil yang sedang aktif melakukan penelitian dan pengembangan. Perusahaan kecil sering menghadapi keterbatasan pilihan dalam menentukan proyek baru atau merestrukturisasi *asset*. Sedangkan perusahaan besar cenderung mendominasi posisi pasar dalam industrinya, sehingga seringkali perusahaan besar lebih memiliki keunggulan kompetitif dalam mengeksplorasi kesempatan investasi. Pilihan investasi di masa depan tidak semata-mata hanya ditunjukkan dengan adanya proyek-proyek yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, tetapi juga dengan kemampuan perusahaan yang lebih dalam mengeksploitasi kesempatan mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam suatu kelompok industrinya. Kemampuan perusahaan yang lebih tinggi ini bersifat tidak dapat diobservasi (*unobservable*) sehingga diperlukan suatu proksi yang dapat dihubungkan dengan variabel lain dalam perusahaan.

Terdapat empat proksi menurut Kallapur dan Trombley (2001) yaitu proksi berbasis harga (*price based proxies),* proksi berbasis investasi (*investment based proxies)*, pengukuran varian (*variance measures*), dan pengukuran gabungan (*composites measures*).

Proksi berbasis harga merupakan proksi yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga saham. Proksi ini didasarkan pada suatu ide yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial dinyatakan dengan harga-harga saham, selanjutnya perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relatif dari aktiva-aktiva yang dimiliki (*assets in place*). IOS yang didasari harga akan membentuk suatu rasio sebagai suatu ukuran aktiva yang dimiliki dan nilai pasar perusahaan. Rasio-rasio yang telah digunakan dalam beberapa penelitian yang berkaitan dengan proksi pasar adalah *market to book value equity, book to market value of assets,* Tobin’s Q, *earnings to price ratio, ratio of property, plant and equipment to firm value,* dan *ratio of depreciation to firm value.*

Proksi berbasis investasi merupakan proksi yang menyatakan bahwa tingkat aktivitas investasi yang tinggi secara positif berhubungan dengan IOS perusahaan (Kallapur dan Trombley, 2001). Perusahaan dengan IOS tinggi akan memiliki tingkat aktivitas investasi yang tinggi. IOS yang didasari investasi ini akan membentuk rasio yang membandingkan pengukuran investasi terhadap pengukuran aktiva-aktiva yang telah dimiliki. Rasio yang telah digunakan dalam beberapa penelitian yang berkaitan adalah *R&D intensity, measured as the ratio of R&D expense to assets,* dan *ratio of capital expenditures to firm value.* Selanjutnya ditemukan bahwa aktivitas investasi modal yang diukur dengan *ratio capital expenditures to assets* sebagai proksi IOS mempunyai hubungan positif dengan realisasi pertumbuhan.

Pengukuran varian merupakan proksi yang didasarkan pada ide dimana pilihan investasi menjadi lebih bernilai sebagai variabilitas dari *return* dengan dasar pada peningkatan aktiva. Sedangkan pengukuran gabungan diukur menggunakan proksi IOS individual yang dikombinasikan. Pendekatan ini bermaksud untuk mengurangi kesalahan yang dimiliki oleh proksi individual.

* + - 1. **Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan menjelaskan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki akses yang lebih banyak untuk memperoleh pendanaan dan melakukan pengembangan perusahaan. Perusahaan yang besar tentunya memiliki aset yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil dalam memaksimalkan laba yang akan diperolehnya. Pada dasarnya, ukuran perusahaan terbagi menjadi 3 kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Salah satu tolak ukur yang menunjukan berapa besar atau kecilnya perusahaan adalah total aset perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil mencapai proses kedewasaan dimana dalam tahap ini menandakan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang lebih lama, diprediksi relatif lebih stabil, dan mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan kecil (Sandi, 2013:338).

Proksi untuk mengukur ukuran perusahaan dapat menggunakan jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Namun, dalam menggunakan nilai seperti total aset dan jumlah penjualan , variabel akan sangat besar yang bisa mencapai miliar ataupun triliun. Untuk itu, nilai yang terlalu besar dapat disederhanakan dengan mentransformasikannya ke dalam logaritma natural (*natural log)* yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. **Penelitian Terdahulu**

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian ini. Faktor-faktor yang digunakan oleh para peneliti terdahulu ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini.

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

|  |  |
| --- | --- |
| **1. Judul** | Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan |
| **Nama Peneliti / Tahun** | Eka Indriyani / 2017 |
| **Variabel** | Independen : Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas  Dependen : Nilai Perusahaan |
| **Hasil Penelitian** | - Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. |

|  |  |
| --- | --- |
| **2. Judul** | Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan |
| **Nama Peneliti / Tahun** | Lestari / 2017 |
| **Variabel** | Independen : Kepemilikan Institusional dan Struktur Modal  Dependen : Nilai Perusahaan |
| **Hasil Penelitian** | - Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan  - Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. |

|  |  |
| --- | --- |
| **3. Judul** | Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan |
| **Nama Peneliti / Tahun** | Khumairoh, Nawang Kalbuana, dan Henny Mulyati / 2016 |
| **Variabel** | Independen *: Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan  Dependen : Nilai Perusahaan |
| **Hasil Penelitian** | *- Leverage* secara signifikan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan,.  - Profitabilitas secara signifikan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.  - Ukuran Perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. |

|  |  |
| --- | --- |
| **4. Judul** | Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan |
| **Nama Peneliti / Tahun** | Maya Indah Pratiwi, Faridah Titik Kristanti, dan Dewa Putra Khrisna Mahardhika / 2016 |
| **Variabel** | Independen : Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan  Dependen : Nilai Perusahaan |
| **Hasil Penelitian** | - Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan |

|  |  |
| --- | --- |
| **5. Judul** | Pengaruh Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Keputusan Pendanaan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan |
| **Nama Peneliti / Tahun** | Ista Yansi Rinnaya, Rita Andini, dan Abrar Oemar / 2016 |
| **Variabel** | Independen : Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Keputusan Pendanaan Keputusan Investasi  Dependen : Nilai Perusahaan |
| **Hasil Penelitian** | - Keputusan Investasi tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan  - Profitabilitas , Keputusan Pendanaan dan Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. |

|  |  |
| --- | --- |
| **6. Judul** | *Corporate Board and Firm Value: Perspective Two-Tier Board System In Indonesia* |
| **Nama Peneliti / Tahun** | Leni Susanti dan Sulaeman Rahman Nidar / 2016 |
| **Variabel** | Independen : Dewan Direksi dan Dewan Komisaris  Dependen : Nilai Perusahaan |
| **Hasil Penelitian** | - Dewan direksi berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan  - Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan |

|  |  |
| --- | --- |
| **7. Judul** | Pengaruh *Good Corporate Governance* pada Nilai Perusahaan dengan Moderasi *Corporate Social Responsibility* |
| **Nama Peneliti / Tahun** | Ni Ketut Karlina Prastuti dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih / 2015 |
| **Variabel** | Independen : Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Proporsi Dewan Komisaris Independen  Moderasi : *Corporate Social Responsibility*  Dependen : Nilai Perusahaan |
| **Hasil Penelitian** | - Kepemilikan Institusional dan Komite Audit Berpengaruh Negatif terhadap Nilai Perusahaan.  - Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Dewan Komisaris Tidak Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.  - Pengungkapan *Corporate Social Responsibilit*y tidak mampu memoderasi pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan. |

|  |  |
| --- | --- |
| **8. Judul** | Pengaruh Keputusan Pendanaan, Keputusan Investasi serta Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan |
| **Nama Peneliti / Tahun** | Fania Yuliariskha / 2015 |
| **Variabel** | Independen : Keputusan Pendanaan, Keputusan Investasi dan Kebijakan Deviden  Dependen : Nilai Perusahaan |
| **Hasil Penelitian** | - Keputusan Pendanaan dan Keputusan Investasi tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan  - Kebijakan Deviden berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. |

|  |  |
| --- | --- |
| **9. Judul** | Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur) |
| **Nama Peneliti / Tahun** | Abukosim, Mukhtaruddin, Ika Sasti Ferina, dan Claudya Nurcahaya / 2014 |
| **Variabel** | Independen : Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilkan Asing, Kepemilikan Terpusat  Dependen : Nilai Perusahaan |
| **Hasil Penelitian** | - Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Terpusat tidak Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan  - Kepemilikan Insitusional dan Kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. |

|  |  |
| --- | --- |
| **10. Judul** | Analisis Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012 |
| **Nama Peneliti / Tahun** | Ramadhan Sukma Perdana dan Raharja / 2014 |
| **Variabel** | Independen : Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen dan Eksternal Auditor  Dependen : Nilai Perusahaan |
| **Hasil Penelitian** | - Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Ekternal Auditor Tidak Berpengaruh Signifikan terhadap Nilai Perusahaan.  - Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komisaris Independen Berpengaruh Signifikan terhadap Nilai Perusahaan. |

|  |  |
| --- | --- |
| **11. Judul** | Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Intervening |
| **Nama Peneliti / Tahun** | Hary Wisnu Purbopangestu / 2014 |
| **Variabel** | Independen : Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Proporsi Dewan Komisaris Intervening : *Corporate Social Responsibility*  Dependen : Nilai Perusahaan |
| **Hasil Penelitian** | - Komisaris Independen dan Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan  - Kepemilikan Manajerial dan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan CSR  - Kepemilikan Institusional dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR  - CSR bukan merupakan variabel intervening dalam pengaruh GCG terhadap Nilai Perusahaan. |

|  |  |
| --- | --- |
| **12. Judul** | Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Keputusan Pendanaan dan Nilai Perusahaan |
| **Nama Peneliti / Tahun** | Alfiarti Rahma / 2014 |
| **Variabel** | Independen : Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan  Dependen : Keputusan Pendanaan dan Nilai Perusahaan |
| **Hasil Penelitian** | - Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap Keputusan Pendanaan  - Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Keputusan Pendanaan  - Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan  - Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan  - Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan |

|  |  |
| --- | --- |
| **13. Judul** | Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan *Textile, Garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2012 |
| **Nama Peneliti / Tahun** | Dina Anggraini / 2013 |
| **Variabel** | Independen : Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris  Dependen : Nilai Perusahaan |
| **Hasil Penelitian** | - Dewan Komisaris dan Dewan Komisaris Independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan  - Komite Audit dan Ukuran Perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Perusahaan  - Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan |

|  |  |
| --- | --- |
| **14. Judul** | Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan |
| **Nama Peneliti / Tahun** | Ayu Sri Mahatma Dewi dan Ary Wirajaya / 2013 |
| **Variabel** | Independen : Struktur Modal, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan  Dependen : Nilai Perusahaan |
| **Hasil Penelitian** | - Struktur Modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan  - Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan  - Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. |

|  |  |
| --- | --- |
| **15. Judul** | Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan |
| **Nama Peneliti / Tahun** | Hana Febryana / 2013 |
| **Variabel** | Independen : Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial  Dependen : Nilai Perusahaan |
| **Hasil Penelitian** | - Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan secara positif terhadap Nilai Perusahaan.  - Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.  - Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan secara negatif terhadap Nilai Perusahaan. |

|  |  |
| --- | --- |
| **16. Judul** | Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan |
| **Nama Peneliti / Tahun** | Titin Herawati / 2013 |
| **Variabel** | Independen : Kebijakan Deviden , Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas  Dependen : Nilai Perusahaan |
| **Hasil Penelitian** | - Kebijakan Deviden berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap Nilai Perusahaan  - Kebijakan Hutang berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap Nilai Perusahaan  - Profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Nilai Perusahaan |

|  |  |
| --- | --- |
| **17. Judul** | Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan |
| **Nama Peneliti / Tahun** | Shiddiq Nur Rahardjo dan Ika Fnindya Jusriani / 2013 |
| **Variabel** | Independen : Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang, dan Kepemilikan Manajerial  Dependen : Nilai Perusahaan |
| **Hasil Penelitian** | - Profitabilitas dan Kebijakan Deviden berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan  - Kepemilikan Manajerial dan Kebijakan Utang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. |

|  |  |
| --- | --- |
| **18. Judul** | Pengaruh *Corporate Governance, Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Nilai Perusahaan |
| **Nama Peneliti / Tahun** | Eti Kartika dan Nikmah / 2011 |
| **Variabel** | Independen : Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, IOS  Dependen : Nilai Perusahan |
| **Hasil Penelitian** | - IOS dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan  - Kepemilikan Institusional, Komposisi Komisaris Independen, dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan |

|  |  |
| --- | --- |
| **19. Judul** | Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Deviden, dan Kebijakan Utang terhadap Nilai Perusahaan |
| **Nama Peneliti / Tahun** | Sri Sofyaningsih dan Panca Hardiningsih / 2011 |
| **Variabel** | Independen : Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Deviden, dan Kebijakan Utang  Dependen : Nilai Perusahaan |
| **Hasil Penelitian** | - Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan  - Kepemilikan Institusional, Kebijakan Deviden dan Kebijakan Utang tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. |

|  |  |
| --- | --- |
| **20. Judul** | Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan |
| **Nama Peneliti / Tahun** | Lihan Rini Puspo Wijaya dan Anas Wibawa / 2010 |
| **Variabel** | Independen : Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Deviden  Dependen : Nilai Perusahaan |
| **Hasil Penelitian** | - Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan |

|  |  |
| --- | --- |
| **21. Judul** | Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan |
| **Nama Peneliti / Tahun** | Hamonangan Siallagan dan Mas’ud Machfoedz / 2006 |
| **Variabel** | Independen : Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Komite Audit, *Leverage*, Ukuran Perusahaan  Dependen : Nilai Perusahaan |
| **Hasil Penelitian** | - Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan secara negatif berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan  - Dewan Komisaris, Komite Audit, dan *Leverage* secara positif berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan |

|  |  |
| --- | --- |
| **22. Judul** | Dampak Set Peluang Investasi terhadap Nilai Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta |
| **Nama Peneliti / Tahun** | Sri Hasnawati / 2005 |
| **Variabel** | Independen : Keputusan Investasi  Dependen : Nilai Perusahaan |
| **Hasil Penelitian** | Keputusan Investasi berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan |

1. **Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti berbagai faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017 , yakni profitabilitas, *investment opportunity set*, komponen *corporate governance,* dan ukuran perusahaan.

* + - 1. **Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan**

Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi merupakan perusahaan yang diminati oleh investor. Hal ini dikarenakan investor selalu berupaya untuk mendapatkan keuntungan dari investasi yang mereka tanamkan, sehingga perusahaan dengan tingkat *profit* yang tinggi akan semakin bernilai di mata investor. Profitabilitas dalam suatu perusahaan merupakan komponen penting karena semakin baik profitabilitas, maka para *stakeholders* yang terdiri dari kreditur, supplier, dan investor akan melihat sejauh mana perusahaan menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas yang didapat oleh perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut, karena profitabilitas yang semakin tinggi akan menggambarkan kinerja perusahaan tersebut semakin baik. Sesuai dengan teori sinyal, manajemen akan menyampaikan informasi yang mengungkapkan kesuksesan perusahaan. Sehingga, profitabilitas yang tinggi akan ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif dan mendorong para investor untuk menanamkan modalnya, yang secara langsung akan mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin dari tingkat harga saham di pasaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wirajaya (2013), Hermuningsih (2013) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

* + - 1. **Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Nilai Perusahaan**

*Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan suatu bentuk investasi yang dilakukan perusahaan di masa yang akan datang untuk menghasilkan nilai bagi perusahaan. Keputusan investasi yang diharapkan adalah keputusan investasi yang paling menguntungkan perusahaan yaitu keputusan yang dapat memberikan return yang lebih besar dari pengorbanan yang dilakukan. IOS mendukung *signalling theory*, yaitu mengemukakan bahwa peluang investasi memberikan sinyal positif terhadap pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Manajer perusahaan dalam melakukan keputusan investasi pastinya telah memperhitungkan return yang akan diterima, manajer yang berhasil menciptakan keputusan investasi yang tepat akan menghasilkan kinerja yang optimal atas aset yang diinvestasikannya sehingga memberikan sinyal positif kepada investor yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan yang tercemin dari harga saham yang meningkat. Kesempatan investasi dalam suatu perusahaan merupakan komponen penting dari nilai pasar karena mempengaruhi penilaian manajer, pemilik, investor, dan kreditor terhadap perusahaan. Hasil penelitian Kartika dan Nikmah (2011), Wijaya dan Wibawa (2010), Hasnawati (2005) menemukan bahwa *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh Jumlah Komite Auditterhadap Nilai Perusahaan**

Komite audit mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Semakin banyak jumlah anggota komite audit dalam sebuah perusahaan, cakupan dalam aspek *monitoring* terhadap risiko-risiko yang dihadapi perusahaan menjadi lebih baik. Hal ini tentu akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan memastikan pencapaian kinerja perusahaan. Dengan adanya komite audit yang melakukan pengawasan terhadap perusahaan akan meningkatkan apresiasi pelaku pasar, sehingga meningkatkan respon pasar terhadap saham perusahaan dan meningkatkan harga pasar saham sekaligus meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Perdana dan Raharja (2014), Siallagan dan Macfoedz (2006) menunjukkan bahwa jumlah komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

* + - 1. **Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan**

Komisaris Independen adalah komisaris yang tidak berasal dari perusahaan. Jumlah Anggota Komisaris Independen berbeda menurut kebutuhan masing-masing perusahaan. Komisaris Independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan yang *Good Corporate Governance* dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.

Komposisi Komisaris Independen dapat menjadi suatu mekanisme yang menentukan tindakan suatu perusahaan. Melalui peranan dewan komisaris Independen dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap pihak manajemen dan komposisi dewan komisaris yang dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Komposisi komisaris independen terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan mempunyai kecenderungan mengurangi kecurangan. Dengan adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Pada penelitian Perdana dan Raharja (2014), Purbopangestu (2014), Anggraini (2013) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

* + - 1. **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan**

Kepemilikan manajerial (*insider ownership)* merupakan salah satu bagian dari struktur kepemilikan dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan menggambarkan besarnya persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Hal mendasar yang tidak bisa dihindari dari teori keagenan adalah adanya suatu konflik kepentingan akan timbul antara pemilik/pemegang saham dan manajer/agen. Konflik ini muncul ketika kepentingan pribadi manajemen tidak sejalan dengan kepentingan dari pemegang saham/pemilik. Perbedaan ini dapat menimbulkan manajemen melakukan kecurangan untuk kepentingan diri sendiri dan berpotensi untuk merugikan pemilik/pemegang saham.

Dengan adanya kepemilikan manajerial membuat manajer memiliki dua peran sekaligus, dimana pada satu sisi, pihak manajer merupakan pihak yang secara aktif berperan dalam mengambil keputusan untuk menjalankan perusahaan. Namun, di sisi lain manajer juga berperan sebagai pemilik perusahaan. Dengan demikian, kepemilikan manajerial mendorong serta memotivasi pihak manajer untuk bertindak sejalan dengan keinginan pemegang saham dengan meningkatkan kinerjanya dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan serta memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga merupakan dirinya sendiri dan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat menurunkan kinerja perusahaan. Dengan begitu, semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer, maka semakin kuat kecederungan manajer untuk mengoptimalkan kinerjanya, sehingga mengakibatkan kenaikan nilai perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Perdana dan Raharja (2014), Sofyaningsih dan Hardiningsih (2011), Wahyudi dan Pawestri (2006) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

* + - 1. **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan**

Kepemilikan institusional merupakan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Semakin tinggi kepemilikan insitusional, semakin tinggi juga tingkat pengendalian yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga dapat mengurangi *agency cost* dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Investor institusi adalah investor *sophisticated* yang merupakan wakil dari entitas yang berperan untuk memonitor kinerja dari manajemen. Kepemilikan institusional yang tinggi mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal dan efektif terhadap kinerja manajemen, sehingga dapat mengurangi tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang berdampak baik terhadap kinerja perusahaan.

Berlandaskan dari teori agensi yang mengatakan bahwa setiap individu akan bertindak untuk kepentingan pribadi mereka, dimana sebagian besar manajer akan berupaya untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Namun di sisi lain, manajer juga tertarik dengan kekayaan pribadi, jabatan, dan tunjangan yang diperolehnya. Hal tersebut memicu manajer untuk melakukan kecurangan untuk kepentingan mereka sendiri. Oleh karena itu, proses *monitoring* dibutuhkan untuk mengontrol tindakan manajemen sehingga dapat menekan potensi terjadinya kecurangan yang pada akhirnya dapat meningkakan nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017), dan Pratiwi, et al (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

* + - 1. **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan**

Ukuran perusahaan dalam berbagai sumber dianggap memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Bahkan seringkali ukuran perusahaan dijadikan gambaran untuk nilai perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan relatif besar. Hal ini tentunya akan meningkatkan nilai tambah tersendiri terhadap perusahaan tersebut dan membuat persepsi yang baik dari sisi investor untuk menanamkan modal kepada perusahaan tersebut. Karena besarnya perusahaan membuat investor memiliki rasa percaya terhadap perusahaan tersebut sehingga mereka berani untuk mengambil keputusan investasi. Ukuran perusahaan juga menjadi salah satu faktor penentu bagi

investor untuk melakukan investasi. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat dikatakan memiliki pengaruh untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dalam Penelitian Perdana dan Raharja (2014), dan Anggraini (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif terhadap nilai perusahaan.

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

Profitabilitas

*Investment Opportunity Set*

Jumlah Komite Audit

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Nilai Perusahaan

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Institusional

Ukuran Perusahaan

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Ha2 : *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Ha3 : Jumlah Komite Audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Ha4  : Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap

nilai perusahaan.

Ha5 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Ha6 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Ha7 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.